
IMPLEMENTASI *BLENDED LEARNING* PADA MATA KULIAH QIRĀ'AT IBNU KATSIR: STUDI KASUS DI STIQ RAKHA AMUNTAI

Oleh:

Nisaul Magfirah¹

M. Rifqi Rahman²

Ani Cahyadi³

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Alamat: JL. A. Yani No.Km.4 5, RW.5, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Tim., Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan (70235).

Korespondensi Penulis: nmaghfira21@gmail.com, rifqirahmanihsan@gmail.com,
anicahyadi@uin-antasari.ac.id.

***Abstract.** This study examines the implementation of blended learning in the Qira'at Ibn Kathir course at STIQ Rakha Amuntai. The research is motivated by the need to adapt Islamic Religious Education to digital learning contexts while preserving the distinctive characteristics of qira'at instruction, which requires direct practice and intensive guidance. Employing a qualitative case study approach, data were collected through classroom observation and document analysis, including the Semester Learning Plan and instructional materials. The findings indicate that face-to-face instruction remains the primary mode of learning, particularly for Qur'anic recitation practice and direct correction, while synchronous online learning is used adaptively to support content reinforcement and academic guidance. The implementation of blended learning has not been explicitly formulated in the Semester Learning Plan and tends to develop pragmatically based on instructional needs. The lecturer plays a central role in ensuring the quality and coherence of learning from both pedagogical and disciplinary perspectives. This study highlights that blended learning in qira'at instruction should be*

IMPLEMENTASI *BLENDED LEARNING* PADA MATA KULIAH QIRA'AT IBNU KATSIR: STUDI KASUS DI STIQ RAKHA AMUNTAI

designed proportionally and aligned with the characteristics of the subject and the objectives of Islamic Religious Education.

Keywords: *Blended learning, Islamic Religious Education, Teaching Practice.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penerapan *blended learning* dalam pembelajaran mata kuliah Qira'at Ibnu Katsir di STIQ Rakha Amuntai. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan adaptasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap konteks pembelajaran digital tanpa menghilangkan karakteristik pembelajaran qira'at yang menuntut praktik langsung dan bimbingan intensif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran dan analisis dokumen, termasuk Rencana Pembelajaran Semester dan bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka tetap menjadi moda utama, terutama dalam praktik bacaan Al-Qur'an dan koreksi langsung, sementara pembelajaran daring sinkron digunakan secara adaptif sebagai penguatan materi dan pendampingan akademik. Implementasi *blended learning* belum dirumuskan secara eksplisit dalam Rencana Pembelajaran Semester dan berkembang secara pragmatis sesuai kebutuhan pembelajaran. Peran dosen menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas pembelajaran dari aspek pedagogis dan keilmuan. Temuan ini menegaskan bahwa *blended learning* dalam pembelajaran qira'at perlu dirancang secara proporsional dan selaras dengan karakter mata kuliah serta tujuan Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Blended Learning, Pendidikan Agama Islam, Praktik Pembelajaran.*

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan paradigma pembelajaran di perguruan tinggi, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemanfaatan teknologi informasi tidak lagi terbatas pada fungsi administratif atau pendukung, melainkan telah menjadi bagian integral dari desain pembelajaran yang menuntut fleksibilitas, interaktivitas, dan keterlibatan aktif mahasiswa (Amelia & Mufid, 2025; Puspitarini, 2022). Dalam konteks tersebut, *blended learning* berkembang sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring secara sistematis untuk mengoptimalkan proses belajar (Cahyadi, 2017).

Dalam pembelajaran PAI, penerapan *blended learning* memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan akhlak. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di era digital dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik (Fatimah, 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* berpotensi meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan mahasiswa, serta kualitas pemahaman materi PAI apabila dirancang secara kontekstual dan berbasis nilai (Ariansyah, Abid, & Zaman, 2024; Dwiputro, 2022).

Berbagai studi terdahulu juga mengungkap bahwa model-model *blended learning* seperti *flipped classroom* dan *rotation model* relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI karena memungkinkan integrasi pembelajaran digital dengan interaksi langsung yang bermakna antara pendidik dan peserta didik (Arriany & Aswan, 2022; Kömür, Kilinç, & Okur, 2023). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada mata pelajaran PAI secara umum, sementara kajian empiris yang secara khusus menelaah penerapan *blended learning* pada mata kuliah ilmu qira'at di perguruan tinggi Islam masih relatif terbatas.

Mata kuliah Qira'at Ibnu Katsir merupakan bagian penting dari pembelajaran keislaman di perguruan tinggi Islam yang berfungsi sebagai landasan penguatan kompetensi religius mahasiswa, khususnya dalam penguasaan bacaan Al-Qur'an yang benar dan beradab. Sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rumpun studi Al-Qur'an, mata kuliah ini menuntut integrasi antara penguasaan konsep, keterampilan praktik, dan pembinaan sikap religius. Karakteristik tersebut menjadikan Qira'at Ibnu Katsir relevan untuk dikaji dalam konteks penerapan *blended learning*, terutama dalam melihat bagaimana desain pembelajaran dan peran dosen dioperasionalkan dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi *blended learning* dalam pembelajaran Qira'at Ibnu Katsir di STIQ Rakha Amuntai serta bagaimana peran dosen dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Blended Learning

IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING PADA MATA KULIAH QIRA'AT IBNU KATSIR: STUDI KASUS DI STIQ RAKHA AMUNTAI

Blended learning dipahami sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi digital secara terencana dan sistematis. Model ini tidak sekadar menggabungkan dua moda pembelajaran, tetapi menuntut desain instruksional yang mempertimbangkan tujuan, karakteristik peserta didik, materi ajar, serta konteks pembelajaran secara holistik (Cahyadi, 2017; Puspitarini, 2022). Dalam kerangka ini, pembelajaran daring berfungsi melengkapi, memperdalam, atau memperkuat proses belajar yang berlangsung secara luring.

Dalam *blended learning*, terdapat dua jenis pembelajaran daring yaitu *synchronous* (sinkronus) dan *asynchronous* (asinkronus). *Synchronous learning* adalah pembelajaran yang berlangsung secara *real time*, peserta didik dan pendidik berinteraksi secara langsung melalui media digital yang memungkinkan komunikasi dua arah secara simultan, seperti dalam sesi video konferensi atau kelas daring langsung yang dijadwalkan, misalnya melalui Google Meet atau Zoom. (Ulfa et al., 2023). Adapun *asynchronous learning* adalah pembelajaran yang tidak mensyaratkan interaksi waktu nyata. Dalam model ini, mahasiswa mengakses materi pembelajaran secara mandiri melalui sumber yang telah disediakan, seperti bahan ajar digital, video rekaman, modul, atau tugas yang dapat diakses kapan saja tanpa keterikatan waktu bersama pendidik. (Susiyawati, Erman, Astriani, & Rahayu, 2024).

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa integrasi *synchronous* dan *asynchronous* dalam *blended learning* berkontribusi pada peningkatan fleksibilitas belajar, keterlibatan mahasiswa, serta efektivitas pencapaian hasil belajar apabila dirancang secara proporsional (Dwiputro, 2022; Febryanti, 2024). Model-model *blended learning* seperti *flipped classroom* dan *rotation model* banyak digunakan karena memungkinkan distribusi materi konseptual melalui media digital, sementara kegiatan tatap muka difokuskan pada pendalaman, praktik, dan interaksi bermakna (Arriany & Aswan, 2022; Kömür et al., 2023). Dengan demikian, *blended learning* menempatkan teknologi bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai sarana pedagogis.

Karena itulah dalam desain *blended learning* yang efektif, khususnya pada pembelajaran berorientasi praktik seperti Qira'at, perlu dipertimbangkan proporsi penggunaan *synchronous* dan *asynchronous* sesuai karakter konten pembelajaran. Misalnya, materi konseptual atau penguatan teori dapat ditempatkan dalam mode

asynchronous untuk memberi ruang refleksi mandiri, sementara sesi koreksi bacaan dan diskusi intensif cocok ditempatkan dalam *synchronous session* untuk memastikan bimbingan langsung dan interaksi bermakna.

Blended Learning Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, *blended learning* menghadirkan peluang sekaligus tantangan. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai, pembentukan sikap, dan pengembangan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penerapan *blended learning* dalam PAI menuntut kepekaan nilai dan kesadaran pedagogis agar penggunaan teknologi tidak menggerus dimensi etis dan spiritual pembelajaran (Salsabila, Khoirunnisa, Saputra, Zidanurrohim, & Hafidhdin, 2022; Susanto, 2024).

Berbagai studi menunjukkan bahwa *blended learning* dalam PAI dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, serta kemandirian peserta didik apabila dirancang berbasis nilai dan dikawal oleh peran aktif guru (Akbar, M, Zakir, & Melani Meylann, 2023; Ariansyah et al., 2024). Prinsip-prinsip pendidikan Islam seperti wasathiyah, tawazun, dan ta'dib menjadi landasan penting dalam menentukan porsi dan fungsi pembelajaran daring maupun luring (Hadi & Manshur, 2025). Dengan demikian, *blended learning* dalam PAI tidak dimaknai sebagai adaptasi teknologis semata, melainkan sebagai strategi pedagogik untuk menjaga keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Karakteristik Pembelajaran Ilmu Qira'at

Mata kuliah Ilmu Qira'at Al-Qur'an, khususnya Qira'at Ibnu Katsir, memiliki karakteristik pembelajaran yang bersifat spesifik, sistematis, dan bertahap. Pembelajaran Qira'at menuntut ketepatan bacaan, penguasaan kaidah, serta konsistensi latihan yang berkelanjutan. Di perguruan tinggi Islam, pembelajaran Ilmu Qira'at tidak hanya berorientasi pada aspek teknis bacaan, tetapi juga pada pemahaman sanad, metodologi periwayatan, dan nilai keilmuan yang melatarbelakanginya.

Karakteristik tersebut menjadikan pembelajaran Qira'at memerlukan kombinasi antara penjelasan konseptual, demonstrasi langsung, serta latihan intensif. Dalam konteks ini, *blended learning* berpotensi menjadi pendekatan yang relevan, terutama untuk

IMPLEMENTASI *BLENDED LEARNING* PADA MATA KULIAH QIRA'AT IBNU KATSIR: STUDI KASUS DI STIQ RAKHA AMUNTAI

mendistribusikan materi teoritis dan contoh bacaan melalui media digital, sementara pembelajaran tatap muka difokuskan pada koreksi bacaan, pendalaman kaidah, dan pembinaan adab keilmuan. Sejalan dengan temuan Ashari dan Kato dkk. (Ashari, 2023; Kato, Saleh, Ahdar, Saepudin, & Firman, 2025), penerapan *blended learning* pada mata pelajaran berbasis Al-Qur'an memungkinkan optimalisasi waktu belajar tanpa menghilangkan peran sentral dosen sebagai pembimbing akademik dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengungkap secara mendalam fenomena implementasi *blended learning* dalam mata kuliah Qira'at Ibnu Katsir di STIQ Rakha Amuntai. Studi kasus dipilih karena kemampuannya memahami fenomena pendidikan dalam konteks kehidupan nyata secara komprehensif dan kontekstual (Siregar & Murhayati, 2024). Penelitian dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Rakha Amuntai, Kalimantan Selatan, dengan fokus pada mata kuliah Qira'at Ibnu Katsir yang diikuti oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester III. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung proses pembelajaran dan studi dokumentasi, meliputi Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, serta media pembelajaran digital yang digunakan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola implementasi *blended learning*, desain pembelajaran, serta peran dosen dalam proses pembelajaran. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Blended learning* pada Mata Kuliah Qira'at Ibnu Katsir

1. Gambaran Umum Pembelajaran Qira'at Ibnu Katsir di STIQ Rakha Amuntai

Mata kuliah Qira'at Ibnu Katsir merupakan salah satu mata kuliah inti pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di STIQ Rakha Amuntai yang bertujuan membekali mahasiswa dengan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah qira'at Ibnu Katsir secara tepat dan beradab. Pembelajaran mata kuliah ini menekankan integrasi antara pemahaman konseptual qira'at dan

keterampilan praktik bacaan yang menuntut ketelitian, konsistensi latihan, serta bimbingan langsung dari dosen.

Secara pedagogis, pembelajaran Qira'at Ibnu Katsir bersifat aplikatif dan berorientasi pada praktik bacaan, sehingga menempatkan interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa sebagai elemen pembelajaran yang esensial. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan kaidah qira'at, tetapi juga pada pembinaan ketepatan makhraj, sifat huruf, dan adab membaca Al-Qur'an. Karakteristik ini menjadikan pembelajaran qira'at tidak sepenuhnya dapat dialihkan ke pembelajaran daring tanpa kehilangan kualitas bimbingan akademik dan keilmuan.

Dalam praktiknya, pembelajaran Qira'at Ibnu Katsir di STIQ Rakha Amuntai pada awalnya didominasi oleh pertemuan tatap muka melalui metode demonstrasi bacaan, praktik langsung, dan koreksi individual oleh dosen. Seiring dengan tuntutan fleksibilitas pembelajaran di era digital, mata kuliah ini kemudian mengadopsi pendekatan *blended learning* secara adaptif sebagai upaya menjaga kesinambungan proses pembelajaran tanpa menghilangkan esensi praktik dan pembinaan adab qira'at.

2. Desain *Blended learning* pada Mata Kuliah Qira'at Ibnu Katsir

Berdasarkan analisis dokumen pembelajaran dan hasil observasi, desain *blended learning* pada mata kuliah Qira'at Ibnu Katsir di STIQ Rakha Amuntai menunjukkan pola integrasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring yang bersifat adaptif dan kontekstual. Pembelajaran tatap muka tetap diposisikan sebagai komponen utama, khususnya untuk kegiatan praktik bacaan Al-Qur'an, pembinaan makhraj dan sifat huruf, serta koreksi bacaan secara langsung oleh dosen.

Pembelajaran daring dirancang dalam bentuk pembelajaran sinkron menggunakan platform Google Meet yang berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran tatap muka. Sesi daring dimanfaatkan untuk penguatan materi, klarifikasi kaidah qira'at, serta pendampingan akademik mahasiswa. Meskipun tidak dirumuskan secara eksplisit dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pembelajaran daring sinkron diimplementasikan sebagai respons pedagogis terhadap kebutuhan fleksibilitas dan kesinambungan proses perkuliahan.

IMPLEMENTASI *BLENDED LEARNING* PADA MATA KULIAH QIRA'AT IBNU KATSIR: STUDI KASUS DI STIQ RAKHA AMUNTAI

Desain *blended learning* yang diterapkan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tidak diarahkan sebagai pengganti pembelajaran luring, melainkan sebagai sarana pendukung yang disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah qira'at. Dengan demikian, desain pembelajaran berkembang secara dinamis berdasarkan kebutuhan pembelajaran, dengan tetap menempatkan praktik bacaan dan bimbingan langsung sebagai fokus utama capaian pembelajaran.

3. Implementasi *Blended learning* dalam Proses Pembelajaran Qira'at Ibnu Katsir

Implementasi *blended learning* pada mata kuliah Qira'at Ibnu Katsir di STIQ Rakha Amuntai dilaksanakan melalui kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring sinkron menggunakan platform Google Meet. Pembelajaran tatap muka tetap menjadi moda utama, terutama untuk kegiatan praktik bacaan Al-Qur'an, pembinaan makhraj dan sifat huruf, serta koreksi bacaan mahasiswa secara langsung oleh dosen.

Pembelajaran daring sinkron diimplementasikan sebagai pelengkap pembelajaran tatap muka dan dimanfaatkan untuk penguatan materi, diskusi kaidah qira'at, serta pendampingan akademik mahasiswa. Sesi daring digunakan secara fleksibel, baik sebagai pengganti sementara pertemuan tatap muka maupun sebagai ruang klarifikasi materi dan pemantauan perkembangan belajar mahasiswa. Meskipun memiliki keterbatasan teknis, pembelajaran daring memungkinkan kontinuitas proses pembelajaran tetap terjaga.

Secara keseluruhan, implementasi *blended learning* pada mata kuliah ini bersifat pragmatis dan kontekstual, dengan pemanfaatan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pola ini menunjukkan bahwa *blended learning* dalam pembelajaran qira'at berfungsi sebagai strategi pendukung untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran tanpa menggeser peran utama praktik bacaan dan bimbingan langsung dalam proses perkuliahan.

4. Peran Dosen dalam Pembelajaran Qira'at Ibnu Katsir Berbasis *Blended learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen memegang peran sentral dalam implementasi *blended learning* pada mata kuliah Qira'at Ibnu Katsir di STIQ Rakha Amuntai. Peran dosen tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi mencakup perancangan pembelajaran, pengelolaan proses

perkuliahannya, serta pembinaan akademik mahasiswa sesuai dengan karakteristik pembelajaran qira'at.

Sebagai perancang pembelajaran, dosen menentukan proporsi dan fungsi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring sinkron secara adaptif. Pembelajaran tatap muka diprioritaskan untuk kegiatan praktik bacaan dan koreksi langsung, sementara pembelajaran daring dimanfaatkan sebagai sarana penguatan materi dan pendampingan akademik. Penentuan ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap selaras dengan tujuan pembelajaran mata kuliah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, dosen berperan sebagai fasilitator yang menjaga kualitas interaksi akademik, baik pada sesi luring maupun daring. Selain itu, dosen menjalankan fungsi pembimbing akademik dan spiritual dengan menekankan ketepatan bacaan, kedisiplinan belajar, serta adab membaca Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan *blended learning* dalam pembelajaran qira'at sangat bergantung pada kapasitas pedagogik dan profesional dosen dalam memaknai teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri.

5. Tantangan Implementasi *Blended learning* pada Mata Kuliah Qira'at Ibnu Katsir

Meskipun pendekatan *blended learning* telah diterapkan secara adaptif dalam pembelajaran Qira'at Ibnu Katsir di STIQ Rakha Amuntai, hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah tantangan dalam implementasinya. Tantangan utama muncul pada aspek perencanaan, pedagogis, dan teknis pembelajaran.

Pada aspek perencanaan, pembelajaran daring sinkron yang digunakan sebagai bagian dari *blended learning* belum dirumuskan secara eksplisit dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan formal dan praktik pembelajaran aktual, yang berpotensi memengaruhi konsistensi dan keberlanjutan penerapan *blended learning* pada mata kuliah ini.

Dari sisi pedagogis, karakteristik pembelajaran qira'at yang menuntut ketepatan bacaan dan koreksi langsung menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran daring sinkron. Keterbatasan kualitas audio, kondisi jaringan, dan lingkungan belajar mahasiswa memengaruhi efektivitas pembimbingan bacaan

IMPLEMENTASI *BLENDED LEARNING* PADA MATA KULIAH QIRA'AT IBNU KATSIR: STUDI KASUS DI STIQ RAKHA AMUNTAI

secara virtual, sehingga pembelajaran daring belum sepenuhnya dapat menggantikan fungsi pembelajaran tatap muka.

Selain itu, tantangan teknis dan manajerial juga memengaruhi implementasi *blended learning*. Pemanfaatan teknologi dilakukan secara pragmatis sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran, bukan sebagai bagian dari desain instruksional yang terstruktur sejak awal. Akibatnya, pengelolaan waktu dan ritme pembelajaran memerlukan penyesuaian yang cermat agar pembelajaran daring tidak dipersepsi sebagai beban tambahan bagi mahasiswa.

Analisis Temuan Penelitian

1. *Blended learning* dalam Perspektif PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* dalam pembelajaran Qira'at Ibnu Katsir di STIQ Rakha Amuntai berkembang secara adaptif dan kontekstual. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa *blended learning* tidak selalu harus diwujudkan dalam desain instruksional yang kaku, melainkan dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan pembelajaran (Cahyadi, 2017; Muvid, 2022).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, *blended learning* dipahami bukan sekadar sebagai integrasi moda luring dan daring, tetapi sebagai upaya menjaga keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, internalisasi nilai, dan pembentukan akhlak peserta didik (Astriani & Anbiya, 2024; Dwiputro, 2022). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tatap muka tetap menjadi poros utama dalam pembelajaran qira'at, sementara pembelajaran daring sinkron berfungsi sebagai pelengkap untuk penguatan materi dan kesinambungan pembelajaran. Pola ini sejalan dengan karakter *blended learning* dalam PAI yang menempatkan teknologi sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pengganti relasi pedagogis (Febryanti, 2024; Salsabila et al., 2022).

Secara pedagogis, karakter materi Qira'at Ibnu Katsir yang bersifat lisan, aplikatif, dan menuntut ketepatan bacaan menunjukkan bahwa tidak semua aktivitas pembelajaran dapat dialihkan ke ranah digital. Hal ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa efektivitas *blended*

learning sangat bergantung pada kesesuaian model dengan karakter materi ajar (Kömür et al., 2023; Puspitarini, 2022). Dalam kasus ini, penggunaan pembelajaran daring sinkron melalui Google Meet lebih tepat diposisikan sebagai ruang klarifikasi konseptual dan pendampingan, bukan sebagai arena utama praktik bacaan.

2. Peran Dosen sebagai Aktor Kunci dalam *Blended learning*

Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *blended learning* dalam pembelajaran Qira'at Ibnu Katsir sangat ditentukan oleh peran dosen. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa dalam pembelajaran PAI, teknologi tidak dapat bekerja secara otonom tanpa kapasitas pedagogik dan profesional dosen (Hadi & Manshur, 2025; Savira, 2023). Dosen berperan sebagai perancang pembelajaran yang menentukan proporsi dan fungsi pembelajaran luring dan daring, sekaligus sebagai fasilitator yang menjaga kualitas interaksi akademik.

Peran dosen dalam konteks *blended learning* juga berkaitan dengan penguasaan kompetensi pedagogik dan teknologi secara terintegrasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* yang efektif menuntut kemampuan dosen dalam memadukan pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi secara kontekstual (Inayati, Quraisy, Muhammad, & Zainab, 2023; Ritonga, Sumanti, & Anas, 2023). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dosen tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memaknai penggunaannya sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang berorientasi pada capaian akademik dan pembinaan nilai.

Lebih jauh, dalam pembelajaran qira'at, peran dosen tidak dapat dilepaskan dari fungsi keteladanan dan pembimbingan adab membaca Al-Qur'an. Hal ini memperkuat argumen bahwa dalam PAI, *blended learning* harus tetap berpijak pada nilai-nilai pendidikan Islam seperti kesungguhan belajar, kedisiplinan, dan etika akademik (Salim, Prasetya, F, Rohman, & Abdurrahman, 2024; Yana, Jamil, Arkanudin, Mubaidilah, & Nawawi, 2024). Dengan demikian, *blended learning* dalam konteks ini tidak hanya berdimensi metodologis, tetapi juga bernuansa etis dan spiritual.

3. Implikasi dan Batasan Penerapan *Blended learning*

IMPLEMENTASI *BLENDED LEARNING* PADA MATA KULIAH QIRA'AT IBNU KATSIR: STUDI KASUS DI STIQ RAKHA AMUNTAI

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa penerapan *blended learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata kuliah Qira'at Ibnu Katsir, tidak dapat diposisikan sebagai model pembelajaran yang bersifat seragam untuk seluruh konteks mata kuliah keislaman. Karakteristik pembelajaran qira'at yang menuntut praktik bacaan, koreksi langsung, dan pembinaan adab membaca Al-Qur'an menunjukkan bahwa *blended learning* lebih tepat dimaknai sebagai strategi pedagogis pendukung yang diterapkan secara proporsional sesuai dengan karakter materi ajar. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa efektivitas *blended learning* sangat bergantung pada kesesuaian desain pembelajaran dengan karakter epistemik dan pedagogik mata kuliah (Cahyadi, 2017; Kömür et al., 2023; Puspitarini, 2022).

Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya peran dosen dalam merancang dan mengelola pembelajaran *blended learning* pada mata kuliah keislaman. Dosen perlu menentukan secara cermat porsi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring agar pemanfaatan teknologi tidak menggeser esensi pembelajaran qira'at yang berbasis praktik dan bimbingan langsung. Selain itu, temuan ini menunjukkan perlunya perumusan desain *blended learning* secara lebih sistematis dalam dokumen perencanaan pembelajaran, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), agar implementasi pembelajaran daring tidak bersifat insidental, melainkan terintegrasi dengan capaian pembelajaran mata kuliah (Dwiputro, 2022; Hadi & Manshur, 2025).

Di sisi lain, penelitian ini memiliki sejumlah batasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan. Penelitian dilakukan pada satu konteks institusi dan satu mata kuliah, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh pembelajaran qira'at atau mata kuliah keislaman lainnya. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan berfokus pada observasi dan analisis dokumen, sehingga belum mengukur dampak penerapan *blended learning* terhadap capaian kompetensi mahasiswa secara kuantitatif. Oleh karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati dan kontekstual.

Batasan tersebut membuka peluang kajian lanjutan yang menelaah penerapan *blended learning* pada mata kuliah keislaman lain dengan karakter praktik yang berbeda serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih

beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas *blended learning* dalam konteks pendidikan Islam di perguruan tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *blended learning* dalam pembelajaran Qira'at Ibnu Katsir di STIQ Rakha Amuntai berlangsung secara adaptif dan kontekstual, dengan pembelajaran tatap muka tetap menjadi fondasi utama proses perkuliahan. Karakteristik pembelajaran qira'at yang menuntut praktik bacaan, koreksi langsung, dan pembinaan adab membaca Al-Qur'an menjadikan pembelajaran daring tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran pembelajaran luring, melainkan berfungsi sebagai pelengkap untuk menjaga kesinambungan dan penguatan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *blended learning* pada mata kuliah qira'at sangat ditentukan oleh peran dosen dalam merancang, mengelola, dan memaknai pemanfaatan teknologi secara proporsional. Dosen berperan sebagai aktor kunci yang memastikan bahwa penggunaan pembelajaran daring tetap selaras dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, tanpa menggeser esensi pembelajaran berbasis praktik dan bimbingan langsung.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan *blended learning* pada mata kuliah keislaman disarankan untuk dirancang secara lebih sistematis dalam dokumen perencanaan pembelajaran, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dengan mempertimbangkan karakter epistemik dan pedagogik mata kuliah. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan *blended learning* pada mata kuliah keislaman lain dengan karakter praktik yang berbeda serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam untuk memperluas pemahaman mengenai efektivitas *blended learning* dalam konteks pendidikan Islam di perguruan tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, A., M, I., Zakir, S., & Melani Meylann. (2023). Implementasi Model *Blended learning* pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Banuhampu pada Masa COVID-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16273–16280.
- Amelia, S. I. M., & Mufid, A. I. (2025). Utilization of Digital Information Technology in Madrasah and Pesantren Education Development. *Education Management*:

IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING PADA MATA KULIAH QIRA'AT IBNU KATSIR: STUDI KASUS DI STIQ RAKHA AMUNTAI

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Edium), 3(1), 45–55.

<https://doi.org/10.35905/edium.v3i1.11972>

- Ariansyah, M. Y., Abid, M. F., & Zaman, B. (2024). Blended and Hybrid Learning Models in Shaping PAI Students' Motivation: Model Pembelajaran Blended dan Hybrid Learning dalam Membentuk Motivasi Belajar Mahasiswa PAI. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 8(2), 168–183. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v8i2.1681>
- Arriany, I., & Aswan, D. (2022). Pengembangan *Blended learning* Menggunakan Model Flipped Classroom Pada Mata Kuliah Pengantar Manajemen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 584–594. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7027543>
- Ashari, N. (2023). Model Pembelajaran *Blended learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Al-Qur'an-Hadits. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 10–23. <https://doi.org/10.55933/jpd.v9i1.490>
- Astriani, N., & Anbiya, B. F. (2024). *Blended learning*: Konsep, Manfaat, dan Tantangannya, Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v2i1.492>
- Cahyadi, A. (2017). Menuju Holistik Pembelajaran Campuran (*Blended learning*). *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.24235/holistik.v2i1.1668>
- Dwiputro, R. M. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Blended learning* di Sekolah Menengah Atas. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 339–356. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.8597>
- Fatimah, S. H. L. (2023). Desain Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 262. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i03.1635>
- Febryanti, A. (2024). Tinjauan Literatur Tentang Penggunaan *Blended learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(2), 98–104. <https://doi.org/10.58230/ijier.v1i2.91>
- Hadi, M. S., & Manshur, A. (2025). Tranformasi Pembelajaran PAI Di Era Digital: Strategi *Blended learning* Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v5i1.201>

- Inayati, M., Quraisy, S., Muhammad, M., & Zainab, N. (2023). Teori TPACK Dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 137–148. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.42>
- Kato, L., Saleh, M., Ahdar, Saepudin, & Firman. (2025). The Implementation of Qur'an Hadith Learning Using *Blended learning* at MTs. DDI Amparita, Tellu Limpoe District, Sidenreng Rappang Regency (Supervised by Muhammad Saleh and Ahdar). *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 7(1), 38~42-38~42. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v7i1.5763>
- Kömür, I. A., Kilinç, H., & Okur, M. R. (2023). The Rotation Model in *Blended learning*. *Asian Journal of Distance Education*, 18(2), 63–74.
- Muvid, M. B. (2022). Konsep Pembelajaran Berbasis *Blended learning* dalam Mensinergikan Aspek Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Edu Aksara*, 1(1), 29–39. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7030486>
- Puspitarini, D. (2022). *Blended learning* sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Ritonga, M. S., Sumanti, S. T., & Anas, N. (2023). Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) di Sekolah Dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 722–732. <https://doi.org/10.29210/1202323203>
- Salim, S., Prasetia, M. A., F, M. B., Rohman, F., & Abdurrahman, A. (2024). The Impact of *Blended learning* an Educational Innovation as on Student Character Building in Islamic Religious Education. *Qubahan Academic Journal*, 4(3), 139–151. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n3a739>
- Salsabila, U. H., Khoirunnisa, J. F., Saputra, R. H. I., Zidanurrohim, A., & Hafidhdin, M. (2022). Teknologi Pendidikan Berbasis *Blended learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1634–1640. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.4116>
- Savira, L. (2023). Peran Guru pada Transformasi Pendidikan dalam Menyongsong Generasi Emas 2045. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(2), 28–36. <https://doi.org/10.47887/amd.v4i2.132>

IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING PADA MATA KULIAH QIRA'AT IBNU KATSIR: STUDI KASUS DI STIQ RAKHA AMUNTAI

- Siregar, A. Y., & Murhayati, S. (2024). Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konsep, Desain, dan Manfaatnya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45305–45314.
- Susanto, M. A. (2024). Islam dan Teknologi: Tantangan Etika dan Adaptasi dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 95–102. <https://doi.org/10.59829/dq88ve47>
- Susiyawati, E., Erman, E., Astriani, D., & Rahayu, D. A. (2024). Facilitating flexible learning: A study of students' perceptions of synchronous and asynchronous *blended learning*. *Journal of Education and E-Learning Research*, 11(2), 422–434. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i2.5676>
- Ulfah, A. Y., Halijah, Azis, S., Akbar, F., Mutiah, H., & Satnawati. (2023). Pengaruh Pembelajaran *Blended learning* melalui Virtual Syncronous dan Live Syncronous pada Mahasiswa. *Jurnal PTI (Pendidikan Dan Teknologi Informasi)*, 10(1), 23–31. <https://doi.org/10.35134/jpti.v10i1.152>
- Yana, H. H., Jamil, M. A., Arkanudin, A., Mubaqidah, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Fenomenologis. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 682–689. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3184>